

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Analisis Data

4.1.1 Karakteristik Responden

Data yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh melalui penyebaran kuesioner secara langsung (offline) dengan memanfaatkan platform digital Jot Form sebagai media pengumpulan data. Kuesioner tersebut disebarikan kepada target responden yang telah ditentukan sebelumnya, yaitu pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi yang telah menjalankan usahanya selama lebih dari satu tahun. Proses pengumpulan data dilakukan dalam kurun waktu sekitar tiga minggu. Selama periode tersebut, berhasil dihimpun total 200 responden yang mencakup 12 indikator dengan 24 item pernyataan. Karakteristik responden dalam studi ini diklasifikasikan berdasarkan beberapa kategori, antara lain jenis kelamin (gender), usia, tingkat pendapatan per bulan, jenis pekerjaan, serta tingkat pendidikan terakhir.

1. Jenis Kelamin

Tabel 4.1 Data Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
Laki-Laki	122	61%
Perempuan	78	39%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.1 menyajikan karakteristik demografi penting dari responden penelitian ini, yaitu jenis kelamin. Data menunjukkan bahwa mayoritas pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi dalam studi ini adalah laki-laki. Secara spesifik, 122 individu atau 61% dari total responden adalah laki-laki. Sementara itu, responden perempuan berjumlah 78 orang atau 39%.

Kesenjangan tersebut secara jelas memperlihatkan bahwa keterlibatan laki-laki dalam pengelolaan dan operasional UMK di Kota Sukabumi, setidaknya dalam

sampel penelitian ini, lebih dominan dibandingkan perempuan. Meskipun perempuan memiliki peran yang penting, data ini menunjukkan adanya kesenjangan gender dalam kepemilikan atau pengelolaan UMK di kalangan responden. Dominasi laki-laki ini dapat memiliki implikasi terhadap pengambilan keputusan, serta kebutuhan dukungan dan pengembangan yang berbeda antara pelaku UMK laki-laki dan perempuan.

2. Usia

Tabel 4. 2 Presentase Usia

Usia	Jumlah	Presentase
< 20 Tahun	6	3%
20 – 25 Tahun	110	55%
26 – 31 Tahun	57	28,5%
> 31 Tahun	27	13,5%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.2 menunjukkan bahwa dari 200 responden pelaku Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi, distribusi usia usaha mengindikasikan dominasi usaha yang relatif muda. Mayoritas responden, sebanyak 110 UMK (55%), memiliki usia usaha antara 20-25 tahun. Diikuti oleh kelompok usia usaha 26-31 tahun dengan 57 UMK (28,5%). Secara keseluruhan, 83,5% responden (110 + 57 = 167 UMK) berada dalam rentang usia usaha 20 hingga 31 tahun, menunjukkan bahwa sebagian besar pelaku UMK di Sukabumi adalah usaha yang telah berdiri cukup stabil namun masih dalam fase pertumbuhan dinamis. Usaha dengan usia di bawah 20 tahun hanya menyumbang 6 UMK (3%), sementara usaha yang berusia di atas 31 tahun berjumlah 27 UMK (13,5%). Dominasi usaha berusia 20-31 tahun ini mengindikasikan bahwa sektor UMK di Sukabumi didominasi oleh entitas bisnis yang telah memiliki pengalaman operasional yang memadai, namun kemungkinan besar masih aktif beradaptasi dan berinovasi untuk mempertahankan relevansinya di pasar.

Distribusi usia usaha UMK di Kota Sukabumi mengindikasikan sebuah ekosistem bisnis yang didominasi oleh pelaku usaha yang cukup matang dan stabil secara operasional. Mayoritas UMK telah melewati fase rentan awal dan menunjukkan mampu beradaptasi. Hal tersebut tidak hanya mempermudah analisis kinerja karena data lebih relevan dan stabil, tetapi juga menunjukkan potensi besar untuk pertumbuhan lebih lanjut, inovasi berbasis pengalaman, dan kemampuan untuk berkontribusi secara signifikan terhadap perekonomian lokal.

3. Jenis Usaha

Tabel 4. 3 Jenis Usaha

Jenis Usaha	Jumlah	Presentase
Akomodasi	8	4%
Apotik	1	0,5%
Fashion	10	5%
FnB	124	62%
Grosir	1	0,5%
Kecantikan	2	1%
Konstruksi	11	5,5%
Konveksi	1	0,5%
Otomotif	19	9,5%
Pelatihan	1	0,5%
Pertanian	1	0,5%
Reparasi	1	0,5%
Retail	8	4%
Ternak	3	1,5%
Travel	9	4,5%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.3 data dari 200 responden pelaku UMK di Kota Sukabumi, mayoritas bergerak di bidang Food and Beverage (FnB) dengan jumlah 124 responden (62%). Ini menunjukkan bahwa sektor kuliner menjadi pilihan usaha yang paling dominan, kemungkinan karena permintaan pasar yang tinggi dan modal

awal yang relatif terjangkau. Jenis usaha lainnya yang cukup banyak diminati adalah otomotif sebanyak 9,5% dan konstruksi sebesar 5,5%, menunjukkan adanya variasi usaha yang berhubungan dengan layanan teknis dan jasa. Usaha di bidang fashion, travel, dan retail juga memiliki kontribusi yang signifikan masing-masing di kisaran 4–5%. Sementara itu, sektor seperti apotik, grosir, konveksi, pelatihan, pertanian, dan reparasi hanya memiliki masing-masing 0,5%, yang menunjukkan bahwa bidang tersebut masih jarang digeluti oleh pelaku UMK dalam studi ini.

4. Omset Bulanan

Tabel 4. 4 Omset Bulanan

Kategori	Penghasilan Per Bulan	Jumlah	Presentase
Usaha Mikro	4.500.000 – 20.000.000	188	94%
Usaha Kecil	30.000.000 – 200.000.000	12	6%
Total		200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.4 menunjukkan distribusi penghasilan per bulan dari 200 responden Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi, dengan klasifikasi yang mengacu pada Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang UMKM. Data ini menunjukkan bahwa mayoritas signifikan UMK dalam penelitian ini termasuk dalam kategori Usaha Mikro. Secara spesifik, 188 unit usaha, atau 94% dari total responden, tergolong sebagai Usaha Mikro. Kelompok ini mencakup UMK dengan penghasilan bulanan di kisaran Rp 0 hingga Rp 20.000.000. Dominasi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMK di Kota Sukabumi memiliki skala usaha yang masih kecil dalam hal omset, dengan pendapatan tahunan yang belum melampaui batas Usaha Mikro (Rp 300 juta per tahun).

12 unit usaha, atau 6% dari total responden, berhasil masuk dalam kategori Usaha Kecil. Kelompok ini memiliki penghasilan bulanan di kisaran Rp 30.000.000 hingga Rp 200.000.000. Meskipun jumlahnya kecil, keberadaan UMK dalam kategori ini menunjukkan adanya segmen usaha yang lebih berkembang dan telah mencapai tingkat pendapatan yang lebih besar. Struktur pendapatan UMK di Kota Sukabumi didominasi oleh Usaha Mikro. Hal tersebut menjelaskan bahwa sebagian besar UMK mungkin membutuhkan dukungan lebih lanjut dalam pengembangan

kapasitas, akses pembiayaan, serta strategi peningkatan omset agar dapat naik kelas menjadi Usaha Kecil dan seterusnya.

5. Pengeluaran Per Bulan

Tabel 4.5 Pengeluaran Per Bulan

Pengeluaran Per Bulan	Jumlah	Presentase
0 – 25.000.000	195	97,5%
80.000.000 – 105.000.000	5	2,5%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.5 menyajikan distribusi pengeluaran per bulan dari 200 responden Usaha Mikro dan Kecil (UMK) di Kota Sukabumi. Data ini secara konsisten memperkuat gambaran bahwa mayoritas UMK dalam penelitian ini beroperasi pada skala Usaha Mikro, dengan pengeluaran operasional yang relatif rendah. Secara spesifik, 195 unit usaha, atau 97,5% dari total responden, tergolong sebagai Usaha Mikro berdasarkan kriteria pengeluaran bulanan antara Rp 0 hingga Rp 25.000.000. Angka yang sangat dominan menegaskan bahwa sebagian besar UMK di Kota Sukabumi memiliki struktur biaya yang ringkas dan skala operasional yang belum masif. Proporsi besar ini menunjukkan karakteristik khas Usaha Mikro yang umumnya efisien dalam penggunaan sumber daya dan meminimalkan biaya tetap.

5 unit usaha, atau 2,5% dari total responden, yang terklasifikasi sebagai Usaha Kecil. Kelompok ini memiliki rentang pengeluaran bulanan yang jauh lebih tinggi, yaitu antara Rp 80.000.000 hingga Rp 105.000.000. Meskipun jumlahnya sangat minoritas, keberadaan UMK dengan tingkat pengeluaran sebesar ini mengindikasikan adanya segmen kecil UMK yang telah mencapai skala operasional yang lebih besar dan kompleks. Pengeluaran yang signifikan ini mencerminkan investasi yang lebih besar dalam bahan baku, tenaga kerja, teknologi, atau biaya pemasaran, yang merupakan ciri khas dari usaha yang lebih berkembang dan berpotensi untuk menjadi Usaha Menengah. Data pengeluaran UMK di Kota Sukabumi secara jelas menunjukkan dominasi Usaha Mikro. Mayoritas UMK beroperasi dengan pengeluaran yang rendah hingga menengah, sejalan dengan karakteristik fundamental usaha berskala mikro.

6. Pendidikan Terakhir

Tabel 4. 6 Pendidikan Terakhir

Pendidikan Terakhir	Jumlah	Presentase
SD	5	2,5%
SMP	2	1%
SMA / SMK	133	66,5%
Diploma 1	19	9,5%
S1	40	20%
S2	1	0,5%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.6 menunjukkan profil pendidikan terakhir dari 200 pelaku UMK di Kota Sukabumi. Mayoritas signifikan responden (133 orang atau 66,5%) memiliki latar belakang pendidikan SMA/SMK. Hal tersebut mengindikasikan bahwa sebagian besar pelaku UMK adalah lulusan pendidikan menengah yang kemungkinan besar langsung berwirausaha. Meskipun demikian, proporsi UMK dengan pendidikan tinggi (Diploma 1 dan Strata 1) mencapai hampir sepertiga responden (total 59 orang atau 29,5%). Ini menunjukkan bahwa wirausaha tidak hanya diminati oleh lulusan sekolah menengah, tetapi juga oleh individu dengan kualifikasi pendidikan yang lebih tinggi. Kehadiran mereka dapat menjadi aset berharga dalam pengelolaan usaha yang lebih terstruktur dan adaptif.

Pelaku UMK dengan pendidikan dasar (SD dan SMP) sangat minim (hanya 3,5%), dan lulusan S2 hanya 0,5%. Dominasi pendidikan menengah menegaskan perlunya program pelatihan yang relevan, sementara kehadiran signifikan lulusan pendidikan tinggi menunjukkan potensi besar untuk peningkatan kapasitas dan inovasi di sektor UMK Kota Sukabumi.

7. Status Usaha

Tabel 4. 7 Status Usaha

Status Usaha	Jumlah	Presentase
CV	6	3%
Kemitraan	4	2%
Pemilik Tunggal	115	57,5%
PT	9	4,5%
PT Perorangan	66	33%
Total	200	100%

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.7 dari 200 pelaku UMK yang menjadi responden, sebagian besar menjalankan usahanya dengan status pemilik tunggal, yaitu sebanyak 115 orang (57,5%). Hal ini menunjukkan bahwa mayoritas pelaku usaha lebih memilih bentuk usaha yang sederhana dan tidak berbadan hukum, yang sesuai dengan karakteristik UMK pada umumnya. Selain itu, sebanyak 66 responden (33%) memiliki usaha dengan status PT Perorangan, yang merupakan bentuk usaha berbadan hukum namun tetap dikelola oleh individu. Ini menandakan adanya kesadaran hukum dan formalitas yang mulai berkembang di kalangan pelaku UMK. Status usaha lainnya seperti CV (3%), kemitraan (2%), dan PT biasa (4,5%) memiliki proporsi yang jauh lebih kecil, menandakan bahwa bentuk usaha kolektif maupun berbadan hukum non-perorangan masih belum banyak diminati. Mayoritas UMK di Kota Sukabumi masih dijalankan secara perseorangan, baik dalam bentuk pemilik tunggal maupun PT perorangan. Ini menunjukkan kecenderungan pelaku UMK untuk menjaga kesederhanaan dalam pengelolaan usaha, namun juga mulai ada pergeseran ke arah legalitas dan struktur yang lebih formal.

4.2 Uji Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif didefinisikan menjadi jenis statistik yang dipergunakan dalam meninjau data dengan metode mendeskripsikan atau mengilustrasikan data yang sudah terhimpun secara apa adanya, tidak diikuti niat menciptakan ketetapan yang diterapkan secara umum atau melakukan generalisasi (Sugiyono, 2022). Descriptive statistic bisa diaplikasikan jika peneliti semata-mata berniat

mendekripsikan data sample dan diluar niat untuk menciptakan ketetapan yang diterapkan untuk populasi di mana sampel ditarik. Pengumpulan data pada penelitian sebanyak 200 data dan sudah memenuhi kriteria yang ditetapkan yaitu Usaha Mikro Kecil (UMK) sudah berjalan lebih dari 1 tahun. *Likert scale* dengan poin interval 1-5 dalam penelitian ini diaplikasikan untuk memberi gambaran reaksi atau pendapat responden kepada item pernyataan yang berada dalam kuesioner riset.

4.2.1 Statistik Deskriptif Orientasi Kewirausahaan

Tabel 4. 8 Data Statistik Variabel Deskriptif Orientasi Kewirausahaan

Name	Mean	Min	Max	Standard deviation
OK 1	3.295	1	4	0.684
OK 2	3.295	1	4	0.720
OK 3	3.375	1	4	0.644
OK 4	3.395	2	4	0.599
OK 5	3.290	2	4	0.553
OK 6	3.210	1	4	0.621

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Berdasarkan analisis deskriptif terhadap enam indikator Orientasi Kewirausahaan (OK), rata-rata nilai berada di kisaran 3.210 hingga 3.395, yang menunjukkan bahwa responden cenderung setuju terhadap pernyataan-pernyataan dalam indikator tersebut. Indikator OK 4 memiliki nilai rata-rata tertinggi (3.395), sedangkan OK 6 terendah (3.210). Nilai standar deviasi tertinggi terdapat pada OK 2 (0.720) yang menunjukkan jawaban paling beragam, sedangkan OK 5 (0.553) paling konsisten. Secara keseluruhan, responden menunjukkan tingkat orientasi kewirausahaan yang cukup baik, dengan respons yang bervariasi namun umumnya positif.

4.2.2 Statistik Deskriptif Modal Sosial

Tabel 4. 9 Data Statistik Variabel Deskriptif Modal Sosial

Name	Mean	Min	Max	Standard deviation
MS 1	3.415	2	4	0.568
MS 2	3.365	1	4	0.618

MS 3	3.285	1	4	0.628
MS 4	3.595	1	4	0.601
MS 5	3.415	1	4	0.594
MS 6	3.465	1	4	0.631

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Berdasarkan hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Modal Sosial (MS), diperoleh nilai rata-rata (mean) yang berkisar antara 3.285 hingga 3.595, menunjukkan bahwa responden cenderung setuju terhadap seluruh pernyataan dalam indikator ini. Indikator dengan nilai rata-rata tertinggi adalah MS.4 (3.595), yang berarti aspek dalam indikator tersebut paling disetujui oleh responden. Sebaliknya, nilai rata-rata terendah terdapat pada MS.3 (3.285). Rentang jawaban responden bervariasi dari 1.000 hingga 4.000, yang menunjukkan seluruh skala penilaian digunakan, dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Nilai standar deviasi berada di kisaran 0.568 hingga 0.631, yang menandakan tingkat keragaman jawaban responden masih tergolong moderat. Secara keseluruhan, hasil ini mencerminkan bahwa pelaku UMK dalam penelitian ini memiliki persepsi positif terhadap modal sosial, meskipun tingkat persetujuan antarindikator sedikit bervariasi.

4.2.3 Statistik Deskriptif Kapabilitas Dinamis

Tabel 4. 10 Data Statistik Variabel Deskriptif Kapabilitas Dinamis

Name	Mean	Min	Max	Standard deviation
KD 1	3.260	1	4	0.634
KD 2	3.365	1	4	0.610
KD 3	3.125	1	4	0.640
KD 4	3.155	1	4	0.592
KD 5	3.290	1	4	0.621
KD 6	3.240	1	4	0.680

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Kapabilitas Dinamis (KD) menunjukkan bahwa nilai rata-rata berkisar antara 3.125 hingga 3.365, yang mengindikasikan bahwa responden secara umum cenderung setuju terhadap

pernyataan-pernyataan dalam indikator ini. Nilai tertinggi terdapat pada indikator KD.2 (3.365), sedangkan nilai terendah pada KD.3 (3.125). Semua indikator memiliki rentang skor dari 1.000 hingga 4.000, menunjukkan bahwa seluruh tingkat jawaban dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju digunakan oleh responden. Nilai standar deviasi berada antara 0.592 hingga 0.680, yang menandakan adanya variasi moderat dalam jawaban responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMK memiliki persepsi yang positif terhadap kapabilitas dinamis, meskipun tingkat persetujuan antarindikator tidak terlalu jauh berbeda.

4.2.4 Statistik Deskriptif Kinerja Inovasi

Tabel 4 . 11 Data Statistik Variabel Deskriptif Kinerja Inovasi

Name	Mean	Min	Max	Standard deviation
KI 1	3.295	1	4	0.607
KI 2	3.225	1	4	0.604
KI 3	3.295	1	4	0.684
KI 4	3.470	1	4	0.632
KI 5	3.380	1	4	0.629
KI 6	3.310	1	4	0.666

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Hasil analisis deskriptif terhadap enam indikator Kinerja Inovasi (KI) menunjukkan bahwa nilai rata-rata berkisar antara 3.225 hingga 3.470, yang mencerminkan bahwa responden cenderung setuju terhadap pernyataan yang berkaitan dengan kinerja inovasi. Nilai rata-rata tertinggi terdapat pada indikator KI 4 (3.470), menunjukkan bahwa aspek tersebut paling disetujui oleh responden, sedangkan nilai terendah berada pada KI 2 (3.225). Seluruh indikator memiliki rentang skor dari 1.000 hingga 4.000, menunjukkan variasi tanggapan dari sangat tidak setuju hingga sangat setuju. Standar deviasi berada dalam kisaran 0.604 hingga 0.684, yang mengindikasikan adanya keragaman sedang dalam jawaban responden. Secara keseluruhan, hasil ini menunjukkan bahwa pelaku UMK memberikan penilaian positif terhadap kinerja inovasi mereka, meskipun masih terdapat perbedaan tingkat persetujuan antarindikator.

Rata-rata tertinggi terdapat pada Modal Sosial (3.595), diikuti Kinerja Inovasi (3.470), Orientasi Kewirausahaan (3.395), dan terendah Kapabilitas Dinamis (3.365), menunjukkan bahwa responden paling menyetujui aspek Modal Sosial dan paling rendah pada Kapabilitas Dinamis.

4.3 Uji Statistik Inferensial

4.3.1 Analisis Outer Model (Measurement Model)

1. Validitas Konvergen

Tabel 4. 12 Data Data Nilai Loading Factor

	Kapabilitas Dinamis	Kinerja Inovasi	Modal Sosial	Orientasi Kewirausahaan
KD 1	0.709			
KD 2	0.838			
KD 3	0.835			
KD 4	0.837			
KD 5	0.812			
KD 6	0.813			
KI 1		0.778		
KI 2		0.827		
KI 3		0.850		
KI 4		0.770		
KI 5		0.840		
KI 6		0.823		
MS1			0.785	
MS 2			0.813	
MS 3			0.810	
MS 4			0.709	
MS 5			0.745	
MS 6			0.766	
OK 1				0.789
OK 2				0.854
OK 3				0.757

OK 4	0.812
OK 5	0.758
OK 6	0.782

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Berdasarkan tabel 4.11 dari hasil validitas konvergen, seluruh indikator pada variabel Kapabilitas Dinamis, Kinerja Inovasi, Modal Sosial, dan 5Orientasi Kewirausahaan memiliki nilai outer loading di atas 0,70, yang menunjukkan bahwa setiap indikator memiliki korelasi tinggi terhadap konstruknya masing-masing. Dengan demikian, seluruh indikator dinyatakan valid dan layak digunakan dalam pengukuran model penelitian.

Tabel 4 . 13 Hasil Average Variance Extrancted (AVE)

Average variance extracted (AVE)	
Kapabilitas Dinamis	0.654
Kinerja Inovasi	0.664
Modal Sosial	0.596
Orientasi Kewirausahaan	0.628

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Nilai AVE dari tabel 4.12 untuk seluruh variabel, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.654), Kinerja Inovasi (0.664), Modal Sosial (0.596), dan Orientasi Kewirausahaan (0.628), semuanya berada di atas batas minimum 0.50, yang menunjukkan bahwa masing-masing konstruk memiliki validitas konvergen yang baik karena mampu menjelaskan lebih dari 50% varians indikatornya.

2. Validitas Discriminant

Validitas diskriminan terpenuhi jika korelasi indikator terhadap konstruknya lebih tinggi daripada korelasinya dengan konstruk lain. Menegaskan bahwa setiap konstruk diukur secara spesifik dan terpisah dari variabel lainnya

Tabel 4 . 14 Hasil Nilai Cross Loading

	Kapabilitas Dinamis	Kinerja Inovasi	Modal Sosial	Orientasi Kewirausahaan
KD 1	0.709	0.605	0.602	0.562

KD 2	0.838	0.732	0.777	0.774
KD 3	0.835	0.721	0.674	0.718
KD 4	0.837	0.715	0.642	0.685
KD 5	0.812	0.713	0.663	0.630
KD 6	0.813	0.762	0.621	0.747
KI 1	0.696	0.778	0.637	0.630
KI 2	0.728	0.827	0.587	0.660
KI 3	0.755	0.850	0.637	0.789
KI 4	0.630	0.770	0.625	0.636
KI 5	0.746	0.840	0.703	0.691
KI 6	0.730	0.823	0.675	0.755
MS 1	0.632	0.613	0.785	0.643
MS 2	0.731	0.708	0.813	0.776
MS 3	0.700	0.689	0.810	0.771
MS 4	0.512	0.519	0.709	0.506
MS 5	0.581	0.530	0.745	0.531
MS 6	0.619	0.567	0.766	0.654
OK 1	0.755	0.850	0.637	0.789
OK 2	0.670	0.654	0.699	0.854
OK 3	0.668	0.607	0.700	0.757
OK 4	0.612	0.634	0.682	0.812
OK 5	0.667	0.615	0.643	0.758
OK 6	0.661	0.656	0.686	0.782

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Nilai cross loading pada tabel 4.13 menunjukkan setiap indikator memiliki nilai loading tertinggi pada konstraknya masing-masing dibandingkan dengan konstruk lain. Hal ini menunjukkan bahwa setiap indikator lebih merepresentasikan variabel yang diukurnya, sehingga dapat disimpulkan bahwa model memiliki validitas diskriminan yang baik berdasarkan analisis cross loading.

4.3.2 Uji Reliabilitas

1. Cronbach's Alpha

Tabel 4. 15 Data Nilai Cronbach's Alpha

	Cronbach's alpha
Kapabilitas Dinamis	0.893
Kinerja Inovasi	0.899
Modal Sosial	0.865
Orientasi Kewirausahaan	0.882

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Nilai Cronbach's Alpha pada tabel 4.14 untuk seluruh variabel, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.893), Kinerja Inovasi (0.899), Modal Sosial (0.865), dan Orientasi Kewirausahaan (0.882), semuanya berada di atas 0.70, yang menunjukkan bahwa setiap konstruk memiliki reliabilitas internal yang sangat baik. Artinya, indikator dalam masing-masing variabel konsisten dalam mengukur konsep yang sama.

2. Composite Reliability

Tabel 4. 16 Hasil Composite Reliability

	Composite reliability (rho_c)
Kapabilitas Dinamis	0.919
Kinerja Inovasi	0.922
Modal Sosial	0.898
Orientasi Kewirausahaan	0.910

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Seluruh variabel pada tabel 4.15 menunjukkan nilai Composite Reliability (CR) di atas 0.70, yaitu Kapabilitas Dinamis (0.897), Kinerja Inovasi (0.901), Modal Sosial (0.872), dan Orientasi Kewirausahaan (0.885). Hal ini menandakan bahwa seluruh konstruk memiliki reliabilitas yang tinggi, sehingga indikator-indikator di dalamnya secara konsisten mengukur konstruk yang dimaksud.

4.3.3 Analisis Inner Model (Structural Model)

1. Analisis R-Square

R-Square merupakan koefisien yang digunakan untuk mengukur seberapa besar variabel minat beli mampu dijelaskan oleh model yang dibangun. Secara umum, nilai R-Square diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu 0,75 menunjukkan ketepatan yang tinggi, 0,50 sedang, dan 0,25 rendah

Tabel 4 . 17 Hasil Nilai R-Square

	R-square
Kapabilitas Dinamis	0.762
Kinerja Inovasi	0.812

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Pada tabel 4.16 nilai R-Square untuk Kapabilitas Dinamis (0.762) dan Kinerja Inovasi (0.812) termasuk dalam kategori tinggi, karena berada di atas 0.75. Hal ini menunjukkan bahwa model mampu menjelaskan variabilitas kedua variabel tersebut dengan tingkat ketepatan yang kuat, sehingga konstruk dalam model memiliki daya prediksi yang baik.

2. Analisis F-Square

Pada nilai F-Square dapat mengukur efek pada variabel laten terhadap variabel lainnya. Nilai f-square efek sebesar 0,35 (besar), 0,15 (sedang), dan 0,02 (kecil).

Tabel 4 . 18 Hasil Nilai F-Square

	Kapabilitas Dinamis	Kinerja Inovasi	Modal Sosial	Orientasi Kewirausahaan
Kapabilitas Dinamis		0.359		
Kinerja Inovasi				
Modal Sosial	0.143	0.003		
Orientasi Kewirausahaan	0.361	0.141		

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Nilai f-square pada tabel 4.17 menunjukkan Kapabilitas Dinamis memiliki pengaruh besar terhadap Kinerja Inovasi (0.359). Orientasi Kewirausahaan juga

memberikan pengaruh besar terhadap Kapabilitas Dinamis (0.361), dan pengaruh sedang terhadap Kinerja Inovasi (0.141). Sementara itu, Modal Sosial memberikan pengaruh sedang terhadap Kapabilitas Dinamis (0.143) namun sangat kecil terhadap Kinerja Inovasi (0.003). Dengan demikian, Orientasi Kewirausahaan dan Kapabilitas Dinamis adalah faktor yang paling berkontribusi dalam model.

3. Uji Q-Square

Q-Square berperan dalam menilai kapabilitas prediktif model konstruk pada variabel dependen. Model yang memiliki nilai Q-Square positif (lebih besar dari 0) dianggap mampu memberikan perkiraan yang akurat. Sebaliknya, apabila nilai Q-Square negatif (kurang dari 0), hal tersebut mengisyaratkan bahwa model kurang mampu atau tidak efektif dalam melakukan fungsi prediksinya.

Tabel 4.19 Hasil Nilai Q-Square

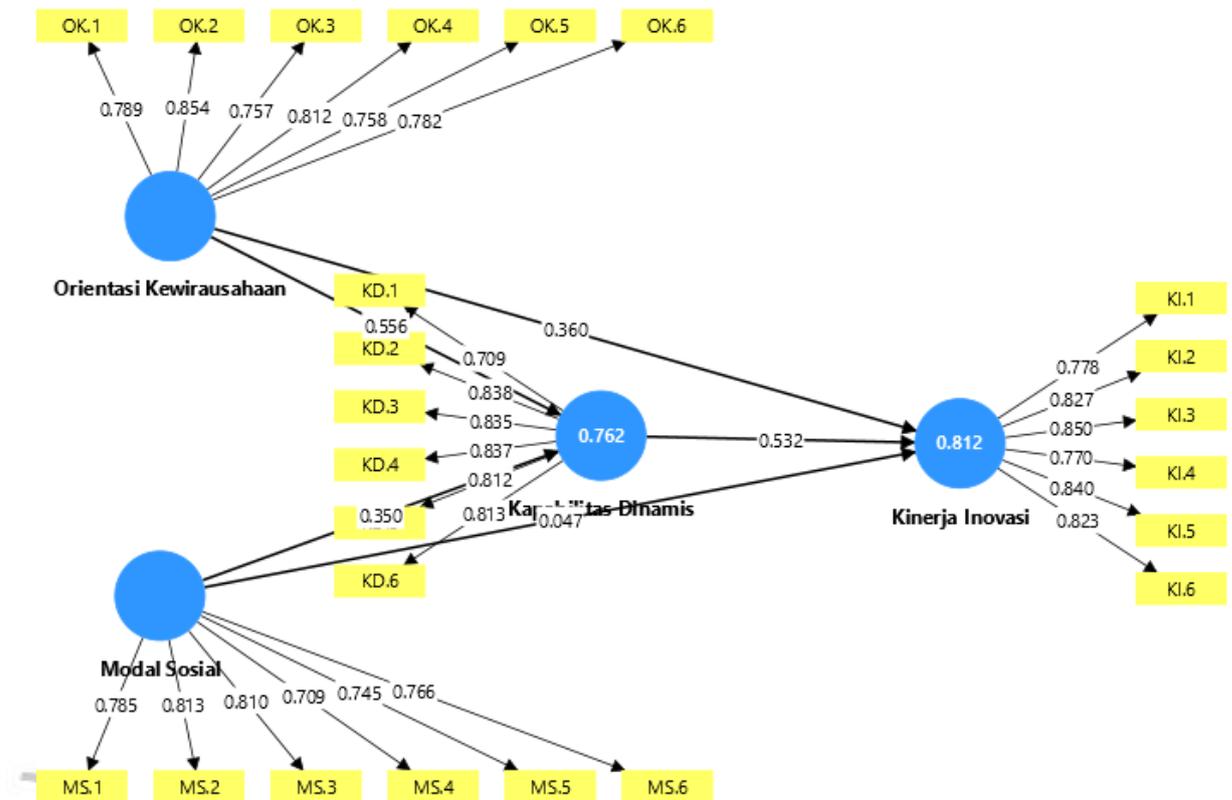
	Q²predict
Kapabilitas Dinamis	0.755
Kinerja Inovasi	0.738

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4.17 memunjukkan nilai Q² Predict untuk variabel Kapabilitas Dinamis sebesar 0.755 dan Kinerja Inovasi sebesar 0.738 menunjukkan bahwa model memiliki kemampuan prediksi yang sangat baik terhadap kedua variabel tersebut. Karena nilainya positif dan mendekati 1, hal ini mengindikasikan bahwa model struktural yang dibangun mampu memberikan estimasi atau prediksi yang akurat atas variabel-variabel dependen. Dengan demikian, model ini relevan dan layak digunakan dalam menjelaskan serta memprediksi pengaruh antar variabel dalam penelitian ini.

4.4 Pengujian Hipotesis

Gambar 4. 1 Hasil Model Penelitian



Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

Tabel 4. 20 Hasil Pengujian Hipotesis

	Original sample (O)	Sample mean (M)	Standard deviation (STDEV)	T statistics (O/STDEV)	P values	HASIL
Kapabilitas Dinamis -> Kinerja Inovasi	0.532	0.527	0.080	6.613	0.000	Signifikan
Modal Sosial -> Kapabilitas Dinamis	0.350	0.350	0.071	4.922	0.000	Signifikan
Modal Sosial -> Kinerja Inovasi	0.047	0.051	0.072	0.646	0.518	Tidak Signifikan
Orientasi Kewirausahaan	0.556	0.556	0.066	8.435	0.000	Signifikan

-> Kapabilitas Dinamis						
Orientasi	0.360	0.362	0.070	5.159	0.000	Signifikan
Kewirausahaan -> Kinerja Inovasi						
Modal Sosial -> Kapabilitas Dinamis -> Kinerja Inovasi	0.186	0.183	0.042	4.393	0.000	Signifikan
Orientasi	0.296	0.294	0.062	4.775	0.000	Signifikan
Kewirausahaan -> Kapabilitas Dinamis -> Kinerja Inovasi						

Sumber: Olahan Data Penelitian, (2025)

1. Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Inovasi dengan nilai Original Sample sebesar 0.532, T-statistik 6.613, dan p-value 0.000. Nilai ini menunjukkan pengaruh yang kuat dan signifikan. Setiap satu satuan kenaikan kapabilitas dinamis meningkatkan kinerja inovasi sebesar 53,2%. Artinya, semakin tinggi kapabilitas dinamis yang dimiliki UMK, maka semakin tinggi pula tingkat kinerja inovasinya. Dengan demikian, hipotesis diterima.

2. Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis juga signifikan, dengan nilai original sample 0.350, T-statistik 4.922, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan modal sosial meningkatkan kapabilitas dinamis sebesar 35%. Hasil ini menunjukkan bahwa hubungan sosial, kepercayaan, dan jaringan yang baik dapat meningkatkan kemampuan UMK dalam beradaptasi, belajar, dan mengelola perubahan secara dinamis. Hipotesis ini diterima.

3. Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi

Hubungan Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi tidak signifikan, dengan original sample 0.047, T-statistik 0.646, dan p-value 0.518. Setiap 1 satuan kenaikan modal sosial meningkatkan kinerja inovasi sebesar 4,7%. Nilai ini menunjukkan bahwa secara langsung, modal sosial tidak memberikan pengaruh yang cukup kuat terhadap peningkatan kinerja inovasi. Maka, hipotesis ini ditolak.

4. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis

Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis bersifat signifikan, dengan original sample 0.556, T-statistik 8.435, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan orientasi kewirausahaan meningkatkan kapabilitas dinamis sebesar 55,6%. Ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat inovasi, proaktivitas, dan pengambilan risiko pelaku UMK, maka semakin besar kemampuan mereka dalam mengelola perubahan dan dinamika usaha. Hipotesis ini diterima.

5. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi

Terdapat pengaruh signifikan dari Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.360, T-statistik 5.159, dan p-value 0.000. Setiap 1 satuan kenaikan orientasi kewirausahaan meningkatkan kinerja inovasi sebesar 36%. Artinya, karakteristik kewirausahaan yang kuat secara langsung mampu meningkatkan kemampuan UMK untuk berinovasi. Maka, hipotesis ini diterima.

6. Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis

Jalur mediasi menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis secara signifikan memediasi pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.186, T-statistik 4.393, dan p-value 0.000. Ini berarti meskipun Modal Sosial tidak berpengaruh langsung terhadap Kinerja Inovasi, namun dapat memberikan dampak tidak langsung melalui peningkatan kapabilitas dinamis. Hipotesis ini diterima.

7. Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis

Terakhir, hasil menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis juga memediasi secara signifikan pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi, dengan original sample 0.296, T-statistik 4.775, dan p-value 0.000. Hal ini menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan dapat mendorong inovasi dengan memperkuat kemampuan adaptif dan responsif pelaku UMK. Hipotesis ini diterima.

4.5 Pembahasan

4.5.1 Pengaruh Kapabilitas Dinamis terhadap Kinerja Inovasi

Hasil pengujian menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Inovasi. Artinya, semakin tinggi kemampuan UMK dalam mengenali perubahan lingkungan, mengintegrasikan sumber daya, serta membentuk strategi baru secara cepat dan tepat, maka semakin tinggi pula tingkat inovasi yang mereka hasilkan. Hasil tersebut juga sejalan dengan (Taghizadeh et al., 2023; Ince et al., 2023) Kapabilitas dinamis secara langsung dan signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi yang berkelanjutan, terutama dalam menghadapi perubahan lingkungan. Sedangkan menurut (Ali et al., 2021; L. Farida et al., 2022) Kapabilitas dinamis berpengaruh positif terhadap kinerja inovasi, terutama dalam meningkatkan efektivitas untuk berinovasi.

Kapabilitas dinamis elemen penting yang mendorong Kinerja Inovasi pada usaha mikro dan kecil (UMK), terutama dalam kondisi pasar yang berubah-ubah dan tidak pasti. Karakteristik responden UMK di Sukabumi secara langsung menunjukkan betapa vitalnya kapabilitas dinamis. Sebagian besar UMK dikuasai oleh generasi muda sebesar 75% dengan usia antara 20 hingga 29 tahun, yang secara langsung lebih mampu beradaptasi dengan tren baru. Kecenderungan tersebut meningkatkan potensi mereka dalam mendeteksi dan mengambil peluang untuk inovasi produk, proses, dan model bisnis. Meskipun sebagian besar hanya memiliki pendidikan terakhir di tingkat SMA atau SMK (66,5%), ada sebanyak 20% yang berpendidikan di atas D1 yang berkontribusi pada pengelolaan usaha lebih teratur serta penggunaan pengetahuan sebagai aset inovatif, sehingga sangat mendukung kemampuan untuk melakukan "penyusunan ulang". Dan diperkuat juga oleh (Feng et al., 2022; Robertson et al., 2023) Kapabilitas dinamis berbasis pengetahuan sangat berpengaruh terhadap kinerja inovasi, Sebagian besar UMK beroperasi

dalam sektor Makanan dan Minuman (FnB) (62%), yang merupakan area yang sangat dinamis dan penuh persaingan, yang mengharuskan mereka untuk terus berinovasi, menjadikan kapabilitas dinamis sangat penting untuk bertahan dan berkembang.

Hasil menunjukkan bahwa dimensi *sensing*, seperti kemampuan UMK mengenali tren pasar dan perubahan preferensi konsumen, sangat membantu mereka dalam mengarahkan inovasi produk. Sementara itu, dimensi *seizing*, yang mencakup pengambilan keputusan cepat dalam menangkap peluang, mendorong lahirnya model bisnis baru. Adapun kemampuan *reconfiguring* memungkinkan pelaku UMK menyesuaikan struktur dan sumber dayanya agar tetap kompetitif. Kecenderungan adaptasi cepat UMK yang dimiliki generasi muda tercermin pada munculnya berbagai inovasi, baik dalam bentuk pengembangan produk baru (*product innovation*), efisiensi dalam metode produksi (*process innovation*), maupun strategi segmen pasar yang baru (*position innovation*).

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman penting bagi pelaku UMK bahwa membangun kemampuan internal untuk membaca tren, menangkap peluang, dan menyusun ulang sumber daya secara cepat adalah kunci keberhasilan inovasi. Pelatihan dan pengembangan UMK tidak hanya perlu difokuskan pada aspek teknis produksi atau pemasaran, tetapi juga pada peningkatan fleksibilitas organisasi, kecepatan mengambil keputusan, dan kemampuan belajar dari lingkungan. Bagi UMK di sektor FnB yang sangat kompetitif, penguatan kapabilitas dinamis akan memungkinkan mereka untuk menciptakan inovasi yang relevan, efisien, dan sesuai dengan kebutuhan pasar yang terus berkembang.

4.5.2 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis

Pengaruh Modal Sosial terhadap Kapabilitas Dinamis juga terbukti signifikan. Hasil tersebut menunjukkan bahwa jaringan sosial, kepercayaan antarindividu, serta norma-norma yang mendukung kerja sama dalam komunitas usaha berperan penting dalam meningkatkan kemampuan UMK dalam merespons perubahan. Dan sejalan dengan (Van Tran et al., 2024) dijelaskan bahwa modal sosial, yang mencakup dimensi struktural, relasional, dan kognitif, berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis. Selain itu, penelitian (Ozanne et al., 2022) menunjukkan

bahwa kapabilitas dinamis (seperti *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring*) bertindak sebagai mekanisme yang menjembatani modal sosial dengan ketahanan organisasi. Dan di perkuat juga oleh (Mudalige, 2022; Seepana et al., 2021) yang menjelaskan bahwa modal sosial secara signifikan mempengaruhi ketahanan dan pemulihan UKM.

Sektor FnB yang dominan (62%) dan sangat kompetitif, modal sosial menjadi krusial untuk berbagi informasi pasar dan praktik terbaik, secara langsung mendukung kapabilitas dinamis dalam adaptasi dan inovasi produk/layanan. Hal tersebut sejalan dengan (Najjinda et al., 2023) modal sosial berpengaruh terhadap kapabilitas dinamis, dan hubungan tersebut krusial dalam mendorong pertumbuhan yang berkelanjutan. Bagi UMK dengan penghasilan dan pengeluaran skala kecil-menengah, modal sosial menjadi vital untuk mengakses sumber daya non-finansial dan peluang kolaborasi, untuk mengembangkan kapabilitas dinamis dan berinovasi secara efisien. Terakhir, bentuk status usaha yang fleksibel seperti pemilik tunggal (57,5%) dan PT Perorangan (33%) dapat memengaruhi jenis dan luasnya jaringan sosial yang dibangun, yang pada gilirannya memengaruhi seberapa cepat dan efektif UMK dapat beradaptasi dan berinovasi melalui kapabilitas dinamis.

Modal sosial tidak hanya menjadi aset relasional, tetapi juga fondasi strategis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UMK melalui kapabilitas dinamis. Dapat disimpulkan bahwa modal sosial tidak hanya menjadi aset relasional semata, tetapi juga berperan strategis dalam membentuk kapabilitas dinamis yang memperkuat ketahanan dan keberlanjutan UKM. Modal sosial yang kuat memberi pelaku usaha akses informasi yang lebih cepat, dukungan sosial, dan peluang kolaborasi, yang pada akhirnya mendukung pembelajaran organisasi dan kemampuan untuk menyusun strategi secara adaptif. Temuan ini mendukung dan memperkuat teori bahwa kapabilitas dinamis tidak hanya dipengaruhi oleh faktor internal seperti sumber daya dan struktur organisasi, tetapi juga oleh faktor eksternal seperti modal sosial. Modal sosial berperan penting dalam memperkuat proses *sensing*, *seizing*, dan *reconfiguring*. Oleh karena itu, penelitian ini memperluas pemahaman tentang bagaimana kepercayaan, jaringan, dan norma bersama dapat menjadi sumber daya strategis yang memediasi kemampuan adaptasi dan inovasi organisasi kecil dan menengah. Temuan ini juga menegaskan bahwa

teori kapabilitas dinamis perlu dipahami dalam konteks sosial, terutama di sektor usaha kecil dan mikro yang sangat bergantung pada hubungan interpersonal dan komunitas usaha.

Bagi pelaku UMK, penting untuk membangun dan memperkuat jaringan sosial—baik melalui asosiasi usaha, komunitas bisnis, maupun kolaborasi informal—karena jaringan tersebut dapat menjadi sumber informasi, kepercayaan, dan kolaborasi yang mendukung kelincahan usaha dalam menghadapi perubahan pasar. Pelaku UMK juga disarankan untuk menjaga hubungan yang baik dengan sesama pelaku usaha dan mitra bisnis, serta menumbuhkan nilai dan tujuan bersama dalam komunitas usaha. Bagi pemerintah atau lembaga pendukung, temuan ini menunjukkan bahwa program pemberdayaan UMKM tidak hanya perlu fokus pada pembiayaan atau pelatihan teknis, tetapi juga harus mendorong terciptanya ekosistem sosial yang sehat dan kolaboratif, misalnya melalui pembentukan forum diskusi UMK, koperasi digital, atau platform berbagi pengetahuan. Dengan demikian, kapabilitas dinamis UMK dapat terbentuk secara lebih organik melalui dukungan sosial dan jaringan usaha yang kuat, yang pada akhirnya akan meningkatkan ketahanan, inovasi, dan keberlanjutan UMK dalam jangka panjang.

4.5.3 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi

Berbeda dari pengaruh sebelumnya, Modal Sosial tidak berpengaruh secara langsung terhadap Kinerja Inovasi. Artinya, jaringan sosial yang dimiliki pelaku UMK tidak serta-merta menghasilkan peningkatan inovasi jika tidak disertai dengan kapasitas internal untuk memanfaatkannya. Tetapi, menurut (Ahsan & Hafeez, 2023) modal sosial secara signifikan berpengaruh terhadap kinerja inovasi. Ada pun menurut (Wang et al., 2021; (Octasyilva et al., 2023) menegaskan bahwa dimensi struktural, dan kognitif dari modal sosial berpengaruh langsung dan signifikan terhadap kinerja inovasi, sementara dimensi relasional tidak signifikan secara langsung.

Konteks UMK Sukabumi, meskipun jaringan sosial dan hubungan baik itu penting, temuan menunjukkan bahwa hal tersebut belum cukup efektif mendorong inovasi tanpa kapabilitas dinamis. maka dari itu, UMK perlu memperkuat kemampuan menyerap, memproses, dan mengimplementasikan

pengetahuan dari lingkungan sosial. Mayoritas UMK yang didominasi generasi muda (75% berusia 20-29 tahun) harus mengembangkan kapabilitas dinamis untuk menerjemahkan adaptasi alami mereka terhadap tren menjadi inovasi. Pendidikan (mayoritas SMA/SMK, 20% di atas D1) perlu diiringi fokus pada kemampuan internal mengelola pengetahuan dari interaksi sosial. Di sektor FnB yang dinamis (62%), kapabilitas dinamis esensial untuk menyerap umpan balik dan tren pasar, kemudian mengkonversinya menjadi inovasi produk/layanan. UMK skala kecil-menengah (pendapatan 5-10 juta Rp 55%, pengeluaran < Rp 5 juta 61,5%) harus memaksimalkan kapabilitas dinamis untuk efisiensi dalam memanfaatkan pengetahuan dan jaringan guna inovasi tanpa modal besar.

Modal sosial bukanlah faktor utama dalam mendorong inovasi, melainkan memerlukan peran kapabilitas internal organisasi untuk menghasilkan dampak nyata. Dengan demikian, penelitian ini memperkuat argumen bahwa kapabilitas dinamis bertindak sebagai mekanisme mediasi yang penting dalam menghubungkan modal sosial dengan output inovasi. Temuan ini memperluas perspektif dalam teori modal sosial dan inovasi, dengan menekankan bahwa keberadaan jaringan sosial, kepercayaan, dan norma bersama perlu disertai dengan kemampuan organisasi untuk menyerap, mengolah, dan menerapkan pengetahuan, agar dapat menghasilkan inovasi yang relevan dan berkelanjutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa keberadaan jaringan sosial dan hubungan baik dengan lingkungan sekitar belum cukup efektif dalam mendorong inovasi apabila tidak dikombinasikan dengan kemampuan internal, seperti kapabilitas dinamis.

Pelaku UMK dan pihak pembina usaha untuk tidak hanya fokus membangun hubungan eksternal, tetapi juga memperkuat kemampuan internal dalam memanfaatkan modal sosial yang dimiliki. Membangun jaringan sosial yang luas tanpa diiringi kemampuan untuk menyerap dan mengimplementasikan informasi dari jaringan tersebut tidak akan menghasilkan inovasi yang berdampak. Oleh karena itu, pelaku UMK, terutama yang didominasi generasi muda, perlu diberikan pelatihan atau pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan mengidentifikasi tren pasar (*sensing*), menangkap peluang (*seizing*), dan menyusun ulang strategi bisnis

(*reconfiguring*). Pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, dan komunitas usaha juga dapat merancang program yang tidak hanya memperluas konektivitas antar pelaku UMK, tetapi juga mengembangkan kapasitas organisasi dalam mengelola dan mengkonversi pengetahuan sosial menjadi inovasi yang aplikatif dan efisien. Dengan begitu, upaya kolaboratif dan investasi sosial yang dilakukan tidak berhenti pada hubungan, tetapi bermuara pada peningkatan daya saing dan keberlanjutan usaha melalui inovasi.

4.5.4 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kapabilitas Dinamis

Hasil analisis menunjukkan bahwa Orientasi Kewirausahaan berpengaruh signifikan terhadap Kapabilitas Dinamis, dan diperkuat juga oleh (Abdelkareem et al., 2022) Menegaskan bahwa Kapabilitas dinamis merupakan faktor penting yang dapat memengaruhi orientasi bisnis, khususnya bisnis skala kecil dan menengah. Kapabilitas dinamis terbukti memiliki dampak positif dan langsung terhadap orientasi kewirausahaan dan ekspor bisnis skala kecil (Al-Shami et al., 2022). Hal tersebut diperkuat oleh (Fitri & Anggraini, 2024) menunjukkan orientasi kewirausahaan memainkan peran dalam meningkatkan kapabilitas dinamis.

Mayoritas pelaku UMK di Kota Sukabumi di dominasi usaha dengan bentuk pemilik tunggal (57,5%) dan status usaha FnB (62%) menunjukkan bahwa banyak pelaku UMK yang memulai usaha secara mandiri, membutuhkan fleksibilitas tinggi dalam pengelolaan, dan memiliki peluang dinamis dalam menjawab kebutuhan pasar. Di perkuat juga oleh orientasi kewirausahaan mendorong perusahaan terus belajar, berinovasi, dan menyesuaikan diri, supaya bisa bertahan dan berkembang di pasar yang berubah-ubah (Octasylya et al., 2023). Pelaku UMK yang memiliki orientasi kewirausahaan yang tinggi cenderung lebih terbuka terhadap perubahan, memiliki visi jangka panjang, serta aktif mencari peluang baru. Hal tersebut mendorong organisasi untuk membangun fleksibilitas operasional dan strategi yang adaptif terhadap dinamika eksternal.

Orientasi kewirausahaan yang mencakup keberanian mengambil risiko, proaktif, dan inovatif berperan sebagai pendorong utama dalam pembentukan dan penguatan kapabilitas dinamis. Dengan kata lain, pelaku UMK yang memiliki semangat kewirausahaan cenderung lebih responsif terhadap perubahan

lingkungan, lebih aktif dalam mencari dan menangkap peluang, serta lebih adaptif dalam menyusun ulang sumber daya dan strategi bisnisnya. Temuan ini sejalan dengan perspektif dinamis dalam manajemen strategis, di mana orientasi kewirausahaan tidak hanya menjadi sikap, tetapi juga mekanisme penggerak internal yang memungkinkan organisasi mengembangkan fleksibilitas dan kemampuan untuk berinovasi secara berkelanjutan. Kapabilitas dinamis bukan hanya dipengaruhi oleh lingkungan eksternal atau jaringan sosial, tetapi juga oleh sikap dan perilaku kewirausahaan dari pelaku usaha itu sendiri.

Bagi pelaku UMK, pembina usaha, dan pemerintah daerah untuk lebih fokus dalam menumbuhkan dan memperkuat orientasi kewirausahaan sebagai fondasi bagi pengembangan kapabilitas dinamis. Pelaku UMK yang memiliki orientasi kewirausahaan tinggi akan lebih mudah beradaptasi dalam lingkungan yang penuh ketidakpastian, karena mereka terbiasa berpikir ke depan, berani mengambil risiko, dan terus mencari solusi baru. Program pengembangan UMK sebaiknya tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga mencakup pelatihan soft skill kewirausahaan seperti pengambilan keputusan strategis, kepemimpinan inovatif, dan manajemen risiko. Dengan demikian, pelaku UMK dapat membentuk sistem internal yang lebih adaptif dan inovatif, yang akan memperkuat kemampuan mereka dalam menghadapi dinamika pasar. Terutama di sektor FnB yang sangat kompetitif di Kota Sukabumi, orientasi kewirausahaan menjadi pondasi penting dalam mendorong pelaku UMK untuk terus belajar, mengembangkan produk, serta menyusun strategi bisnis yang relevan dan berkelanjutan.

4.5.5 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi

Hubungan Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi juga ditemukan signifikan. Artinya, pelaku UMK yang berorientasi pada inovasi, bertindak proaktif, dan berani mengambil risiko memiliki kecenderungan lebih tinggi untuk menghasilkan berbagai bentuk inovasi, baik dalam hal produk, proses, maupun strategi pemasaran. Hasil tersebut didukung oleh Orientasi kewirausahaan sangat penting untuk meningkatkan kinerja inovasi karena mendorong pelaku usaha agar selalu berpikir kreatif, berani mencoba hal baru, dan cepat menangkap peluang

pasar (Pozzo et al., 2023). Dengan sikap inovatif, usaha bisa menciptakan produk atau layanan yang lebih baik dan berbeda dari pesaing (Farida et al., 2022).

UMK di Kota Sukabumi merupakan generasi muda (usia 20–29 tahun sebanyak 75%) dan memiliki latar belakang pendidikan menengah (66,5% lulusan SMA/SMK). Karakteristik ini menggambarkan kelompok yang memiliki daya adaptasi tinggi terhadap perubahan dan kecenderungan kuat untuk mengeksplorasi ide-ide baru. (Al-Shami et al., 2022) Sifat proaktif membuat pelaku usaha tidak hanya menunggu perubahan, tapi aktif mencari cara untuk berkembang, sedangkan keberanian mengambil risiko memungkinkan mereka menghadapi ketidakpastian dengan lebih siap. Orientasi kewirausahaan merupakan faktor kunci dalam mendorong kinerja inovasi, karena dapat memicu kreativitas, kecepatan pengambilan keputusan, serta keberanian dalam mengeksekusi ide baru. Dalam konteks UMK di Kota Sukabumi, hal tersebut mencerminkan bahwa sikap mental kewirausahaan memiliki kontribusi nyata terhadap daya saing usaha yang lebih tinggi.

Orientasi kewirausahaan yang mencakup inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko merupakan bagian penting dari kinerja inovasi, khususnya dalam konteks usaha mikro dan kecil (UMK). Sikap mental kewirausahaan tidak hanya mempengaruhi cara pengambilan keputusan, tetapi juga secara langsung mendorong terciptanya inovasi dalam bentuk produk, proses, hingga strategi pemasaran. Orientasi kewirausahaan berfungsi sebagai pemicu kreativitas dan eksperimentasi dalam organisasi kecil, yang memungkinkan mereka bertahan dan berkembang di lingkungan yang penuh ketidakpastian. Dengan demikian, temuan ini menjadi dasar teoritis yang penting bagi studi-studi lanjutan dalam mengkaji bagaimana elemen perilaku dan psikologis pelaku usaha dapat diterjemahkan menjadi kapabilitas inovatif yang nyata. Untuk meningkatkan kinerja inovasi, pelaku UMK perlu menumbuhkan sikap dan pola pikir kewirausahaan yang kuat, terutama dalam hal keberanian mencoba hal baru, bersikap proaktif terhadap perubahan, dan tidak takut mengambil risiko yang terukur.

Bagi UMK di Kota Sukabumi, yang mayoritas pelakunya merupakan generasi muda dan berpendidikan menengah, potensi untuk menjadi inovatif sangat besar,

asalkan didukung oleh pembinaan dan pelatihan yang tepat. Oleh karena itu, program pemberdayaan UMKM sebaiknya tidak hanya fokus pada modal atau alat produksi, tetapi juga mendorong pelatihan yang menumbuhkan semangat kewirausahaan, seperti pelatihan pengembangan ide bisnis, pemetaan tren pasar, dan manajemen inovasi. Pemerintah daerah, lembaga pelatihan, maupun komunitas bisnis perlu menciptakan ekosistem yang memfasilitasi eksplorasi ide baru, kolaborasi antarpelaku usaha, serta keberanian untuk bereksperimen dengan model bisnis baru. Dengan begitu, orientasi kewirausahaan dapat terus diperkuat sebagai pondasi utama dalam menciptakan inovasi yang berkelanjutan dan meningkatkan daya saing UMK di pasar lokal maupun lebih luas.

4.5.6 Pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis (Mediasi)

Pengujian mediasi menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis memediasi secara signifikan pengaruh Modal Sosial terhadap Kinerja Inovasi. Meskipun pengaruh langsung modal sosial terhadap kinerja inovasi tidak signifikan, modal sosial tetap memberikan kontribusi secara tidak langsung melalui peningkatan kemampuan adaptif dan pengelolaan perubahan yang dimiliki oleh UMK. Menurut (LI1 & Akaramanee, 2024; Li et al., 2024) Ditemukan bahwa kapabilitas dinamis memainkan peran mediasi dalam hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Menurut Wang et al., (2021) modal sosial memiliki pengaruh positif terhadap kinerja inovasi.

Meskipun mereka memiliki potensi dalam membangun modal sosial dari lingkungan usahanya, efektivitas dari jaringan tersebut sangat bergantung pada kemampuan internal untuk menyerap dan mengimplementasikan informasi atau peluang yang ada. Selain itu, mayoritas pelaku UMK berasal dari kelompok usia muda (20–29 tahun) yang umumnya memiliki daya adaptasi tinggi, namun masih membutuhkan penguatan dalam hal strategi manajerial dan pengelolaan organisasi. modal sosial baik yang bersifat internal maupun eksternal, berkontribusi signifikan terhadap peningkatan kapabilitas dinamis (Zhou et al., 2021).

Hal tersebut memperkuat pentingnya kapabilitas dinamis sebagai jembatan antara modal sosial dan kinerja inovasi. Dengan kata lain, jaringan sosial dan kepercayaan antarpelaku usaha hanya akan efektif jika UMK memiliki mekanisme

internal untuk mengolah dan mengimplementasikan informasi dan peluang yang diperoleh dari jaringan tersebut. Temuan tersebut sesuai dengan kerangka teoritis yang menyatakan bahwa efek dari modal sosial terhadap kinerja organisasi seringkali bersifat tidak langsung dan dimediasi oleh variabel kapabilitas internal.

Hubungan antara modal sosial dan kinerja inovasi bersifat tidak langsung, dan sangat bergantung pada adanya kapabilitas dinamis. Kapabilitas dinamis memediasi secara signifikan pengaruh modal sosial terhadap kinerja inovasi memberikan dukungan yang menyatakan bahwa sumber daya sosial seperti jaringan, kepercayaan, dan norma bersama belum cukup untuk menghasilkan inovasi yang optimal tanpa adanya mekanisme internal yang mampu menyerap, mengolah, dan menerapkan informasi tersebut. Hal tersebut menunjukkan bahwa dalam konteks UMK, kapabilitas dinamis menjadi jembatan penting yang mengkonversi nilai-nilai sosial menjadi hasil yang nyata dalam bentuk inovasi.

Berdasarkan hasil penelitian, pembina usaha dan pemerintah daerah bahwa penguatan jaringan sosial atau kolaborasi usaha tidak akan berdampak besar terhadap inovasi apabila tidak disertai dengan pengembangan kemampuan internal, seperti fleksibilitas organisasi, kecepatan adaptasi, dan pengambilan keputusan strategis. Dengan demikian, strategi pemberdayaan UMK seharusnya dilakukan secara komprehensif, yakni tidak hanya membangun koneksi dan relasi antar pelaku usaha, tetapi juga memastikan bahwa setiap pelaku memiliki kemampuan manajerial dan adaptif yang memadai untuk memanfaatkan jaringan tersebut. Program seperti pelatihan manajemen perubahan, pengembangan strategi adaptif, dan literasi inovasi sangat dibutuhkan agar pelaku UMK mampu mengkonversi informasi dan peluang dari lingkungannya menjadi inovasi yang konkret dan kompetitif. Terutama bagi pelaku usaha muda yang mendominasi UMK di Kota Sukabumi, pendekatan ini menjadi sangat relevan karena mereka cenderung memiliki potensi tinggi dalam membangun jaringan sosial, namun masih perlu diarahkan untuk mengembangkan kapabilitas internal secara strategis agar inovasi dapat tumbuh secara berkelanjutan.

4.5.7 Pengaruh Orientasi Kewirausahaan terhadap Kinerja Inovasi melalui Kapabilitas Dinamis (Mediasi)

Jalur mediasi tersebut juga signifikan, hasil tersebut menunjukkan bahwa Kapabilitas Dinamis berperan sebagai mediator dalam hubungan antara Orientasi Kewirausahaan dan Kinerja Inovasi. Artinya, pelaku UMK yang memiliki semangat kewirausahaan tinggi akan lebih mampu mengembangkan kapabilitas internal yang adaptif, yang pada akhirnya berkontribusi pada terciptanya inovasi yang lebih tinggi. Hal tersebut sejalan dengan Menurut Seepana et al., (2021) bahwa orientasi kewirausahaan secara positif mempengaruhi kinerja inovasi melalui kapabilitas dinamis. Karakteristik kewirausahaan, seperti keberanian dalam mengambil risiko, sifat inovatif, dan proaktif, yang dapat mendorong perusahaan untuk menghasilkan solusi yang lebih kreatif dan kompetitif.

Kapabilitas dinamis berperan sebagai jembatan atau perantara yang membuat dampak orientasi kewirausahaan terhadap hasil bisnis jadi lebih kuat dan jelas, terutama di pasar yang cepat berubah atau penuh ketidakpastian (Abdelkareem et al., 2022). Penelitian lain yang dilakukan oleh (Al-Shami et al., 2022) menunjukkan bahwa orientasi kewirausahaan berhubungan positif dengan kinerja inovasi. Temuan tersebut menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan tidak hanya berdampak langsung terhadap inovasi, tetapi juga bekerja secara tidak langsung melalui penguatan kapabilitas dinamis, yang menjadi fondasi bagi pelaku UMK dalam menjawab tantangan pasar.

Karakteristik kewirausahaan seperti inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko, baru akan memberikan dampak yang maksimal terhadap inovasi ketika pelaku usaha juga memiliki kemampuan untuk menyerap, mengintegrasikan, dan menyusun ulang sumber daya secara adaptif. Temuan ini memperkuat teori kapabilitas dinamis sebagai landasan strategis yang menjelaskan bagaimana sikap mental kewirausahaan dapat diubah menjadi keunggulan inovatif melalui mekanisme internal organisasi. Dalam konteks UMK, hasil ini menegaskan bahwa orientasi kewirausahaan saja belum cukup jika tidak diiringi dengan penguatan struktur organisasi yang fleksibel dan kemampuan adaptasi terhadap dinamika pasar. Oleh karena itu, penelitian ini berkontribusi dalam menjembatani literatur

antara perilaku kewirausahaan dan hasil inovasi melalui pendekatan berbasis kapabilitas.

Hasil penelitian ini memberikan arahan penting bagi pelaku UMK dan pihak pembina usaha untuk tidak hanya membangun semangat kewirausahaan, tetapi juga mengembangkan sistem internal yang mampu mengelola perubahan secara efektif. Artinya, pelaku UMK yang sudah memiliki motivasi tinggi untuk berinovasi dan berkembang perlu difasilitasi dengan pelatihan dan pendampingan yang berfokus pada peningkatan kapabilitas manajerial, pengambilan keputusan strategis, serta kemampuan dalam menyusun ulang proses bisnis. Terutama di sektor UMK yang beroperasi di lingkungan yang cepat berubah, seperti FnB di Kota Sukabumi, pelaku usaha muda perlu diarahkan agar orientasi kewirausahaan mereka dapat diolah menjadi inovasi yang konkret dan berkelanjutan melalui peningkatan kapabilitas dinamis. Program pemberdayaan yang efektif seharusnya mencakup pelatihan terintegrasi, tidak hanya tentang cara membangun bisnis, tetapi juga bagaimana menjadikan keberanian berinovasi sebagai keunggulan adaptif dalam menghadapi ketidakpastian pasar.

4.6 Implikasi

4.6.1 Implikasi Teoritis

Temuan dalam penelitian ini memberikan kontribusi penting bagi pengembangan teori kapabilitas dinamis dan inovasi dalam konteks usaha mikro dan kecil (UMK). Penelitian ini memperkuat kerangka konseptual bahwa kapabilitas dinamis berperan sebagai penghubung antara modal sosial dan orientasi kewirausahaan, terhadap kinerja inovasi, sehingga menunjukkan bahwa inovasi tidak semata-mata dihasilkan dari jaringan sosial atau sikap kewirausahaan, tetapi bergantung pada kemampuan organisasi dalam menyerap, mengolah, dan menyusun ulang sumber daya secara adaptif. Selain itu, orientasi kewirausahaan terbukti memiliki pengaruh langsung maupun tidak langsung terhadap kinerja inovasi, yang memperkuat teori bahwa perilaku inovatif, proaktif, dan keberanian mengambil risiko merupakan landasan utama bagi penciptaan nilai baru. Penelitian ini juga memperluas pemahaman terhadap teori modal sosial, dengan menunjukkan bahwa efektivitas jaringan sosial sebagai aset akan maksimal apabila difasilitasi

oleh kapabilitas dinamis yang kuat. Secara keseluruhan, studi ini memberikan justifikasi empiris untuk memperkaya literatur yang menghubungkan pendekatan perilaku (*entrepreneurial orientation*), pendekatan sosial (*social capital*), dan pendekatan (*dynamic capabilities*) dalam konteks inovasi UMK di wilayah berkembang.

4.6.2 Implikasi Praktisi

Hasil penelitian ini menyarankan bahwa pelaku UMK tidak cukup hanya membangun jaringan atau bersikap kewirausahaan, tetapi juga harus membangun kapabilitas dinamis. Pemerintah daerah, lembaga pendamping UMKM, maupun komunitas bisnis diharapkan menyusun program pelatihan yang tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis, tetapi juga pada penguatan kapabilitas dinamis, seperti kemampuan *sensing* (mendeteksi perubahan), *seizing* (menangkap peluang), dan *reconfiguring* (penyesuaian strategi). Bagi UMK yang didominasi oleh generasi muda di sektor FnB seperti di Kota Sukabumi, pelatihan kewirausahaan harus dikombinasikan dengan pembinaan manajerial, pengambilan keputusan cepat, serta pelatihan inovasi berbasis pasar. Selain itu, pembentukan komunitas bisnis dan jaringan sosial harus disertai penguatan organisasi internal, agar pengetahuan dan peluang dari luar dapat benar-benar diolah menjadi keunggulan inovatif. Temuan ini juga menjadi acuan bagi pengambil kebijakan untuk merancang kebijakan UMKM yang lebih terintegrasi menggabungkan aspek sosial, perilaku, dan struktural guna meningkatkan daya saing, ketahanan, dan inovasi UMK dalam jangka panjang.